

BAB VI

SIMPULAN, REKOMENDASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Membaca cerita merupakan salah satu butir pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum Sekolah Dasar. Pengajaran membaca cerita di Sekolah Dasar merupakan pula pengajaran sastra. Oleh karena itu, selain siswa dibina dalam pengajaran membacanya juga dibina dalam mengapresiasi sastranya.

Pengajaran sastra di Sekolah Dasar harus berkembang sesuai dengan yang diharapkan karena pengajaran sastra dianggap sebagai kegiatan yang mempunyai nilai pendidikan atau melalui pendidikan sastra beberapa unsur dari tujuan pendidikan bisa diusahakan untuk dapat dicapai. Adapun tujuannya, adalah siswa beroleh pengalaman dan pengetahuan tentang sastra. Untuk di tingkat pendidikan Sekolah Dasar tujuan beroleh pengalaman sastra itu harus diutamakan, yaitu murid harus diarahkan langsung kepada mengalaminya; murid diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengalami kegiatan mengapresiasi sastra atau berekspresi sastra. Melalui kegiatan tersebut, siswa bisa merasakan karya sastra sebagai sesuatu yang menyenangkan dan bermanfaat.

Pengajaran membaca cerita sebagai pengajaran sastra di Sekolah Dasar, harus dimulai dari respons siswa sebagai pembacanya, tanpa respons pembaca cerita hanyalah teks belaka dan proses merespons itu merupakan proses transaksional, yakni respons siswa itu terjadi karena kontak langsung antara siswa dengan teks dan siswa dengan siswa lainnya atau dengan gurunya. Oleh karena itu, pengajaran membaca

cerita di Sekolah Dasar harus menyajikan proses pengajaran siswa merespons cerita atau pengajaran yang terjadi adalah pengajaran model respons siswa.

Pengajaran sastra di tingkat pendidikan Sekolah Dasar, khususnya untuk di Sekolah Dasar yang berada di lingkungan wilayah Kotif Tasikmalaya, tampak kurang berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Dalam hal ini, salah satu faktor penyebabnya adalah ada keterbatasan wawasan dan pengalaman atau kemampuan guru dalam mengajarkannya. Oleh karena itu, melalui penelitian tindakan kelas tentang *penggunaan model respons siswa untuk mengefektifkan pengajaran membaca cerita di Sekolah Dasar* ini, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mengajar guru dalam memecahkan dan mengembangkan pengajaran membaca cerita sebagai pengajaran apresiasi sastra di Sekolah Dasar.

Seperti telah dikemukakan dalam Bab I, permasalahan penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan: *Bagaimanakah penggunaan model respons siswa untuk mengefektifkan pengajaran membaca cerita di Sekolah Dasar?* Bila diperinci masalahnya meliputi: (1) *Bagaimanakah pemilihan bahan pengajaran membaca cerita model respons siswa di Sekolah Dasar?*; (2) *Bagaimanakah proses pengajaran membaca cerita model respons siswa di Sekolah Dasar?*; (3) *Bagaimanakah hasil pengajaran membaca cerita model respons siswa di Sekolah Dasar?*; (4) *Apakah faktor pendukung dan penghambat pengajaran membaca cerita model respons siswa di Sekolah Dasar?*

Adapun simpulan yang diperoleh berdasarkan pembahasan hasil penelitian tentang *penggunaan model respons siswa untuk mengefektifkan pengajaran membaca*

cerita di Sekolah Dasar, adalah seperti di bawah ini.

Pengajaran membaca cerita dengan menggunakan model respons siswa di Sekolah Dasar, telah menunjukkan kegiatan pengajaran membaca cerita yang efektif. Efektivitas pelaksanaan pengajaran tersebut, dapat dilihat dari proses dan hasil pengajarannya.

Proses pengajaran membaca cerita dengan menggunakan model respons siswa, menunjukkan bahwa siswa sebagai pembelajar sastra telah terlibat langsung untuk berinteraksi dan bertransaksi antara dirinya dengan bahan bacaan sastra cerita yang dibaca, serta antara dirinya dengan siswa lain atau dengan gurunya. Dalam hal ini, setelah siswa membaca cerita, mereka mereaksi untuk menemukan permasalahan-permasalahan yang diungkapkan dalam cerita, kemudian merespons sendiri cerita dengan menggunakan lembar kerja siswa (LKS) sebagai pedoman tertulisnya. Pada saat merespons cerita, siswa pertama-tama merespons sendiri berdasarkan wawasan dan pengalaman sastranya, kemudian hasil respons siswa disampaikan dalam diskusi kelompok untuk dianalisis, selanjutnya hasil diskusi kelompok dibahas dalam diskusi kelas untuk diambil kesimpulannya. Kesimpulan hasil diskusi kelas inilah merupakan hasil respons siswa tentang cerita yang dibaca. Dengan demikian, dalam pengajaran membaca cerita model respons siswa di Sekolah Dasar, selain siswa berinteraksi dan bertransaksi antara dirinya dengan bahan bacaan cerita, siswa juga berinteraksi dengan siswa lain atau dengan guru untuk menganalisis dan menyimpulkan hasil responsnya.

Efektivitas penggunaan model respons dalam pengajaran membaca cerita di Sekolah Dasar, dapat dilihat pula dari hasil tes siswa setelah merespons cerita. Hasil

tes ini, menunjukkan kemampuan apresiasi siswa setelah merespons cerita ada perubahan ke arah yang lebih baik. Perubahan-perubahan dimaksud adalah seperti di bawah ini.

1. Pemahaman Siswa tentang Tema Cerita

Pada pembelajaran siklus 1, siswa yang dianggap telah mampu menetapkan tema cerita hanya 65,85% dan pada siklus 2 menunjukkan lebih baik yaitu 100%, hanya pada siklus 3 menurun lagi menjadi 95,12%.

2. Pemahaman Siswa tentang Pesan Cerita

Pada pembelajaran siklus 1, siswa yang dianggap telah mampu menetapkan pesan cerita hanya 68,29%, pada siklus 2 lebih baik yaitu 100%, demikian pula pada siklus 3 adalah 100%.

3. Pemahaman Siswa tentang Tokoh Utama Cerita

Pada pembelajaran siklus 1, siswa yang dianggap telah mampu menetapkan tokoh utama cerita hanya 51,22%, pada siklus 2 lebih baik yaitu 80,49% dan pada siklus 3 lebih baik lagi yaitu 100%.

4. Pemahaman Siswa tentang Tokoh Pembantu Cerita

Pada pembelajaran siklus 1, siswa yang dianggap telah mampu menetapkan tokoh pembantu cerita hanya 51,22%, pada siklus 2 lebih baik yaitu 85,37% dan pada siklus 3 lebih baik lagi yaitu 100%.

5. Pemahaman Siswa tentang Karakter Tokoh Cerita

Pada pembelajaran siklus 1, siswa yang dianggap telah mampu menafsirkan karakter tokoh cerita hanya 91,64%, pada siklus 2 lebih baik yaitu 97,97% dan pada siklus 3 lebih baik lagi yaitu 100%.

6. Pemahaman Siswa tentang Latar Cerita

Pada pembelajaran siklus 1, siswa yang dianggap telah mampu memahami latar cerita hanya 86,18%, pada siklus 2 lebih baik yaitu 96,34% dan pada siklus 3 lebih baik lagi yaitu 98,78%.

7. Pemahaman Siswa tentang Alur Cerita

Pada pembelajaran siklus 1, siswa yang dianggap telah mampu merinci peristiwa hanya 87,80% dan pada siklus 2 lebih baik yaitu 100%, hanya pada siklus 3 menurun lagi menjadi 73,71%.

8. Pemahaman Siswa tentang Sudut Pandang Cerita

Pada pembelajaran siklus 1, siswa yang dianggap telah mampu memahami peran pengarang hanya 87,80%, pada siklus 2 lebih baik yaitu 100%, demikian pula pada siklus 3 yaitu 100%.

9. Pemahaman Siswa tentang Bahasa Cerita

Pada pembelajaran siklus 1, siswa yang dianggap telah mampu memahami bahasa cerita hanya 56,71%, pada siklus 2 lebih baik yaitu 74,39 dan pada siklus 3 lebih baik lagi yaitu 98,78%.

Melihat perubahan-perubahan hasil tes siswa setelah merespons cerita pada pembelajaran siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 seperti tersebut di atas, secara umum telah menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik. Kecuali, hasil pemahaman siswa tentang tema dan alur cerita pada pembelajaran siklus 3, kemampuan siswa menurun lagi dibandingkan dengan hasil pemahaman pada pembelajaran siklus 2. Faktor penyebabnya adalah untuk penetapan tema sebuah cerita pada dasarnya siswa bisa beragam, hanya siswa harus mampu menetapkan tema cerita yang paling dekat dengan teks. Adapun faktor penyebab untuk alur cerita, adalah bahan bacaan cerita yang digunakan pada pembelajaran siklus 3 alurnya lebih panjang dibandingkan dengan alur cerita yang digunakan pada pembelajaran sebelumnya, sehingga siswa yang kurang cermat akan mengalami kesulitan menentukannya. Dengan demikian, untuk mengefektifkan pengajaran membaca cerita model respons siswa di Sekolah Dasar, guru dalam membimbing siswa merespons cerita harus kritis terhadap kemungkinan-kemungkinan hasil respons siswa dan berupaya secara maksimal untuk memberikan penjelasan, terutama dalam memahami permasalahan-permasalahan cerita dan pemahaman unsur-unsur intrinsik ceritanya.

Cara pemilihan bahan bacaan cerita dalam penggunaan model respons siswa untuk mengefektifkan pengajaran membaca cerita di Sekolah Dasar, adalah guru melakukannya berdasarkan tema dan tujuan pengajaran, disesuaikan dengan perhatian dan minat baca siswa, disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa, serta disesuaikan dengan alokasi waktu pembelajarannya. Tema ketiga bahan pengajaran terpilih menyangkut tema kegiatan, keluarga, dan pendidikan yang terdapat dalam

kurikulum Sekolah Dasar, serta ketiga bahan bacaan cerita dapat menunjang tujuan apresiasi sastra siswa kelas V Sekolah Dasar. Ketiga bahan bacaan cerita terpilih merupakan bahan bacaan baru, sehingga telah menarik perhatian dan minat baca siswa, serta bahan-bahan bacaan itu pada umumnya bisa dipahami siswa, baik bahasa maupun isi ceritanya. Bahan-bahan bacaan cerita terpilih telah pula dapat dibaca dan direspons oleh siswa pada saat pembelajaran yang memerlukan waktu rata-rata tiga jam pelajaran (3 X 40 menit waktu sekolah pagi hari atau 3 X 35 menit waktu sekolah siang hari).

Bahan-bahan bacaan cerita yang digunakan dalam pengajaran, telah disesuaikan dengan strategi, kondisi, dan prinsip pengajaran model respons. Ketiga bahan cerita yang digunakan, dilihat dari *strategi* pengajarannya adalah (a) bahan bacaan cerita telah menyentuh perasaan siswa, (b) bahan bacaan cerita dapat diperinci, ditafsirkan, dipahami, diterangkan, dan dinilai oleh siswa, dan (c) bahan bacaan cerita berhubungan dengan pengalaman siswa. Dilihat dari *kondisi* pengajarannya, ketiga bahan bacaan cerita yang digunakan telah menyajikan refleksi yang berharga bagi pendidikan budi pekerti siswa. Bila dilihat dari *prinsip* pengajarannya, ketiga bahan pengajaran yang digunakan telah pula menarik perhatian dan minat baca siswa, serta sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswanya.

Adapun proses pengajaran yang diharapkan dalam penggunaan model respons siswa untuk mengaktifkan pengajaran membaca cerita di Sekolah Dasar, adalah proses pengajaran yang memperhatikan strategi, kondisi, dan prinsip pengajaran model respons siswa. Proses pengajaran ini, menyangkut prosedur pengajarannya, kegiatan gurunya, dan kegiatan siswanya.

Prosedur pengajaran yang telah dilaksanakan dalam penggunaan model respons siswa untuk mengefektifkan pengajaran membaca cerita di Sekolah Dasar, dapat diidentifikasi seperti di bawah ini.

Fase 1: Penyediaan, pendistribusian dan pembacaan teks cerita.

Pada fase ini, guru menyiapkan dan membagikan teks cerita yang sama kepada masing-masing siswa. Sebelum siswa membaca, guru memotivasi siswa melalui pembacaan sebagian teks cerita secara bersuara (membaca nyaring teks) atau bercerita sekilas tentang isi cerita. Kemudian, siswa ditugaskan untuk membaca teks cerita dalam hati dan memahami isi ceritanya secara seksama. Pada fase ini, dilakukan pula pembahasan kata-kata yang dianggap sulit (kurang dipahami) oleh siswa, agar siswa dapat dengan mudah memahami ceritanya.

Fase 2: Siswa memahami permasalahan dalam cerita.

Pada fase ini, siswa diarahkan mereaksi untuk menemukan permasalahan-permasalahan yang diungkapkan dalam cerita. Guru membantu dengan mengajukan beberapa pertanyaan pemicu (apa, mengapa, bagaimana, siapa, bilamana, dan dimana tentang cerita), kemudian menugaskan siswa untuk merespons cerita. Karena ada keterbatasan wawasan dan pengalaman siswa dalam merespons cerita, maka untuk pedoman siswa merespons cerita digunakan lembar kerja siswa (LKS) sesuai dengan bentuk atau jenis respons siswa yang diharapkan. Bentuk respons siswa yang diharapkan adalah respons siswa bersifat personal, respons siswa bersifat topikal,

respons siswa bersifat formal, dan respons siswa bersifat interpretatif tentang cerita yang dibaca.

Fase 3: Pengungkapan respons siswa.

Pada fase ini, siswa merespons sendiri cerita berdasarkan lembar kerja siswa (LKS). Lembar kerja siswa (LKS) berisi tentang pertanyaan-pertanyaan atau tugas siswa merespons cerita berdasarkan bentuk atau jenis respons siswa yang diharapkan dan masing-masing siswa merespons (menjawab pertanyaan) sendiri berdasarkan wawasan atau pengalaman sastranya. Respons siswa ditulis untuk bahan penyampaian hasil responsnya dalam kegiatan diskusi.

Fase 4: Diskusi dan penyampaian hasil respons siswa.

Pada fase ini, siswa melakukan interaksi dengan siswa lain atau dengan guru melalui kegiatan diskusi untuk menganalisis hasil responsnya. Mula-mula diskusi dilakukan dalam kelompok-kelompok siswa. Dalam hal ini, kelas terbagi menjadi beberapa kelompok dan masing-masing siswa menyampaikan hasil respons dan mendiskusikannya dalam kelompok. Selanjutnya dilakukan diskusi kelas, yaitu kesepakatan hasil diskusi kelompok dilaporkan dan didiskusikan dalam diskusi kelas. Diskusi kelas dilakukan melalui bimbingan guru untuk mengambil kesimpulan sebagai data hasil respons siswa.

Fase 5: Memeriksa dan menilai hasil respons siswa.

Fase ini, merupakan fase terakhir dari kegiatan siswa dalam merespons cerita.

Hasil kegiatan siswa merespons cerita diperiksa dan diberi nilai untuk mengukur kemampuan siswa dalam merespons sebuah cerita. Dalam hal ini, guru bersama-sama dengan siswa memeriksa dan membahas kekuatan-kekuatan serta kelemahan-kelemahan hasil diskusi siswa merespons cerita. Kekuatan-kuatannya diberi penguatan dan kelemahan-kelemahannya diluruskan. Hasil diskusi siswa merespons cerita, diberi nilai sesuai dengan kemampuan kelompoknya masing-masing. Setelah selesai membahas hasil respons siswa, guru mengadakan tes tertulis dengan menggunakan lembar soal tes objektif untuk mengukur kemampuan siswa setelah merespons cerita. Pada fase ini, dapat dilakukan penilaian hasil siswa merespons cerita dengan cara berekspresi cerita dalam bentuk membaca nyaring teks cerita, bercerita, dramatisasi cerita (bermain peran), atau menulis cerita.

Pelaksanaan kelima fase dalam prosedur pengajaran membaca cerita model respons siswa di Sekolah Dasar tersebut di atas, telah ditunjang oleh kegiatan guru dan kegiatan siswa yang memperhatikan strategi, kondisi, dan prinsip-prinsip pengajaran model respons siswa.

Kegiatan guru dan siswa dalam penggunaan model respons siswa untuk mengefektifkan pengajaran membaca cerita di Sekolah Dasar, secara umum telah menunjukkan kegiatan yang memperhatikan strategi, kondisi, dan prinsip-prinsip pengajaran model respons siswa. Dalam hal ini, guru telah memilih dan menyediakan bahan pengajaran yang dapat menarik perhatian dan minat baca serta sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswanya; guru telah memotivasi siswa membaca dan merespons cerita melalui membaca nyaring atau bercerita sekilas tentang isi cerita;

guru telah mengarahkan siswa membaca dan mereaksi cerita untuk menemukan permasalahan-permasalahan dalam cerita; guru telah membimbing siswa merespons sendiri cerita melalui penggunaan lembar kerja siswa (LKS); guru telah membimbing siswa bekerja sama dalam diskusi kelompok maupun diskusi kelas untuk menganalisis dan menyimpulkan hasil responsnya; perilaku guru telah menarik simpati dan telah menciptakan suasana proses pengajaran yang membuat siswa senang dengan pengajaran membaca cerita. Demikian pula, siswa mau mereaksi permasalahan cerita berdasarkan pertanyaan pemicu; siswa mau merespons sendiri cerita berdasarkan lembar kerja siswa siswa (LKS); siswa merespons cerita dengan cara menyertakan perasaan, merinci, menerangkan, menafsirkan, memahami, menilai, dan menghubungkan dengan pengalamannya; siswa mau berdiskusi dan menerima respons yang lain. Walaupun demikian, keterlibatan semua siswa dalam menyampaikan hasil respons tampak belum maksimal; kerja sama yang baik diantara siswa belum terwujud; kesungguhan siswa dalam menyimpulkan hasil responsnya belum maksimal; siswa cenderung kurang keberanian dan tampak mengharapkan hasil respons yang lain, terutama hasil respons dari gurunya.

Pelaksanaan penggunaan model respons siswa untuk mengefektifkan pengajaran membaca cerita di Sekolah Dasar, tidak terlepas dari faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Faktor-faktor itu, menyangkut faktor sikap dan perilaku guru, faktor sikap dan perilaku siswa, dan faktor fasilitas pengajaran.

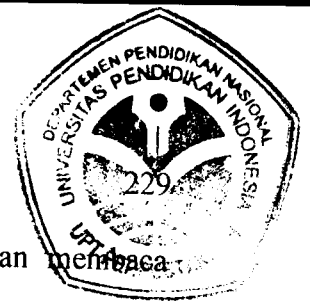
Faktor pendukung utama yang menyangkut sikap dan perilaku guru adalah guru bersedia dan mampu melaksanakan prosedur pengajaran membaca cerita model

dibutuhkan. Kemudian, bangunan sekolah digunakan oleh dua sekolah, sehingga ada giliran waktu sekolah pagi dan sekolah siang yang berbeda waktunya, yaitu waktu sekolah siang lebih singkat dari waktu sekolah pagi dengan selisih lima menit dalam setiap jam pelajarannya. Demikian pula, karena dua pintu ruang kelas ke kelas lainnya selalu terbuka (rusak), kelas terasa terganggu oleh kegaduhan siswa dari kelas yang lain.

B. Rekomendasi

Model respons siswa dalam pengajaran membaca cerita di Sekolah Dasar merupakan model pengajaran yang menekankan kepada aspek siswanya dalam merespons sebuah cerita. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan bertransaksi antara dirinya dengan bahan bacaan cerita yang dibaca, serta antara dirinya dengan siswa lain atau dengan gurunya. Dengan demikian, mereka aktif mereaksi dan merespons sendiri cerita, sehingga memperoleh pengalaman sendiri secara langsung tentang cerita itu.

Penggunaan model respons siswa dalam pengajaran membaca cerita sebagai pengajaran sastra di Sekolah Dasar, telah menunjukkan kegiatan pengajaran yang efektif, baik dilihat dari proses maupun dari hasil pembelajarannya. Proses pembelajaran yang terjadi adalah siswa bisa berinteraksi dan bertransaksi antara dirinya dengan karya sastra, serta antara dirinya dengan siswa lainnya atau dengan gurunya. Hasil pembelajaran telah menunjukkan bahwa secara umum kemampuan siswa mengapresiasi cerita mengalami perubahan ke arah yang lebih baik.



Efektivitas penggunaan model respons siswa dalam pengajaran membaca cerita di Sekolah Dasar, telah ditunjang oleh cara pemilihan bahan pengajaran dan proses pengajaran yang sesuai dengan strategi, kondisi, dan prinsip pengajaran model respons siswa. Walaupun demikian, terdapat faktor-faktor penghambat pengajaran yang meliputi: faktor sikap dan perilaku guru, faktor sikap dan perilaku siswa, dan faktor fasilitas pengajaran. Oleh karena itu, rekomendasi tentang penggunaan model respons siswa untuk mengefektifkan pengajaran membaca cerita di Sekolah Dasar adalah seperti di bawah ini.

1. Pemilihan Bahan Pengajaran

Pemilihan bahan bacaan cerita yang tepat sangat menunjang kelancaran pelaksanaan pengajaran membaca cerita model respon siswa di Sekolah Dasar. Oleh karena itu, bahan bacaan cerita terpilih harus benar-benar sesuai dengan strategi, kondisi, dan prinsip-prinsip pengajaran model respons siswa. Bahan bacaan cerita terpilih juga harus sesuai dengan tema, tujuan dan alokasi waktu pembelajaran. Dengan demikian, bahan bacaan cerita yang akan digunakan mula-mula harus disesuaikan dengan tema dan tujuan pembelajaran seperti yang tercantum dalam kurikulum, kemudian disesuaikan dengan alokasi waktu pembelajaran yang tersedia, selanjutnya disesuaikan dengan strategi, kondisi, dan prinsip-prinsip pengajaran model respons siswa. Untuk kelancaran penggunaannya atau untuk memudahkan siswa membaca dan merespons sendiri cerita, maka setiap siswa perlu memiliki bahan bacaan masing-masing.

2. Proses Pengajaran

Rekomendasi tentang proses pengajaran dalam penggunaan model respons siswa untuk mengefektifkan pengajaran membaca cerita di Sekolah Dasar, meliputi prosedur pengajaran, kegiatan guru, dan kegiatan siswanya.

a. Prosedur Pengajaran

Prosedur yang harus ditempuh dalam penggunaan model respons siswa untuk mengefektifkan pengajaran membaca cerita di Sekolah Dasar adalah sebagai berikut:

Fase 1: Penyediaan, pendistribusian, dan pembacaan teks cerita;

Fase 2: Siswa memahami permasalahan dalam cerita;

Fase 3: Pengungkapan respons siswa;

Fase 4: Diskusi dan penyampaian hasil respons siswa;

Fase 5: Memeriksa dan menilai hasil respons siswa

Kelima fase proses pengajaran tersebut di atas, dilaksanakan oleh guru dan siswa dalam merespons cerita yang didasari oleh strategi, kondisi, dan prinsip-prinsip pengajaran model respons. Karena ada keterbatasan siswa dalam memahami permasalahan-permasalahan cerita dan dalam meresponsnya, maka untuk siswa mereaksi cerita, guru perlu mengarahkan dengan beberapa pertanyaan lisan pemicu, yaitu: apa, mengapa, bagaimana, siapa, dimana, dan bilamana tentang cerita; untuk siswa merespons cerita digunakan lembar kerja siswa (LKS) sebagai pedoman tertulisnya. Demikian pula, karena wawasan tentang sastra cerita pada siswa Sekolah

Dasar sangat terbatas, maka guru penting sekali memberikan penjelasan tentang unsur-unsur intrinsik sebuah cerita sebelum mereka meresponsnya.

b. Kegiatan Guru dan Siswa

Kegiatan guru dan siswa harus benar-benar mengikuti dan menunjang kelancaran pelaksanaan pengajaran membaca cerita model respons siswa. Dalam hal ini, kegiatan guru maupun kegiatan siswa harus benar-benar memperhatikan strategi, kondisi, dan prinsip-prinsip pengajaran model respons siswa; guru mampu mengarahkan dan membimbing agar siswa dapat mereaksi sendiri untuk menemukan permasalahan-permasalahan dalam cerita; siswa mau merespons sendiri dan berani menyampaikan hasil responsnya; siswa dapat menanggapi dan menghargai respons yang lain; siswa mau dan mampu menyimpulkan hasil responsnya. Dengan demikian, guru harus mengarahkan dan membimbing agar siswa mampu mereaksi dan merespons sendiri cerita dalam suasana kerja sama yang baik, serta ada kasungguhan mereka untuk mewujudkan hasil responsnya.

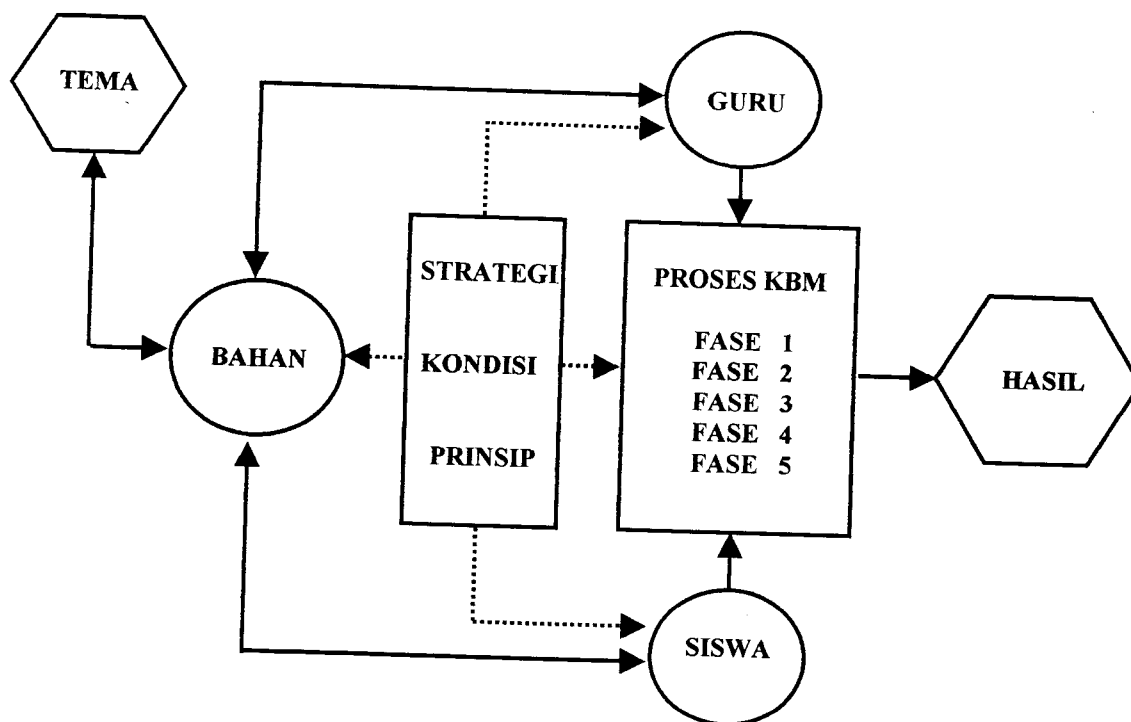
3. Kesulitan dan Kelemahan

Berdasarkan faktor-faktor penghambat pengajaran, maka kesulitan dan dapat dianggap sebagai kelemahan penggunaan model respons siswa yang harus diatasi untuk mengaktifkan pengajaran membaca cerita di Sekolah Dasar adalah (a) siswa sangat terbatas dalam wawasan sastra cerita atau kesastraannya, (b) siswa terbatas dalam kemampuan mereaksi untuk menemukan sendiri permasalahan-permasalahan dalam cerita, (c) siswa terbatas kemampuan dan pengalamannya dalam merespons

sendiri sebuah cerita; (d) siswa kurang keberanian dan kesungguhan dalam menyampaikan dan menyimpulkan hasil responsnya; (e) siswa kurang mampu bekerja sama dan melaksanakan cara berdiskusi yang baik; (f) guru banyak berinisiatif untuk merespons sendiri cerita dan menyampaikannya kepada siswa.

4. Model Pelaksanaan Pengajaran

Gambaran tentang model pelaksanaan pengajaran membaca cerita dengan menggunakan model respons siswa di Sekolah Dasar, dapat dilihat pada bagan 6.1 di bawah ini.



Bagan 6.1 Model Pelaksanaan Pengajaran Membaca Cerita

Model Respons Siswa di Sekolah Dasar

Berdasarkan bagan model pelaksanaan pengajaran tersebut di atas, maka dalam pelaksanaan penggunaan model respons siswa untuk mengefektifkan pengajaran membaca cerita di Sekolah Dasar, guru melakukannya bertitik tolak dari tema pembelajaran, termasuk di dalamnya guru menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran seperti yang tercantum dalam kurikulum. Berdasarkan tema pembelajaran, dipilih dan ditetapkan bahan bacaan cerita yang sesuai dengan kebutuhan berdasarkan strategi, kondisi, dan prinsip-prinsip pengajaran model respons siswa. Bahan bacaan cerita terpilih, dikuasai dan diajarkan oleh guru, kemudian dibaca dan direspons oleh siswa dalam proses pengajaran (kegiatan belajar-mengajar) dengan memperhatikan pula strategi, kondisi, dan prinsip-prinsip pengajaran model respons siswa. Proses pengajaran (kegiatan belajar-mengajar) model respons siswa, mengikuti prosedur yang meliputi lima fase, yaitu: (a) Fase 1, adalah penyediaan, pendistribusian, dan pembacaan teks cerita; (b) Fase 2, adalah siswa memahami permasalahan dalam cerita; (c) Fase 3, adalah pengungkapan respons siswa; (d) Fase 4, adalah diskusi dan penyampaian hasil respons siswa; (e) Fase 5, adalah memeriksa dan menilai hasil respons siswa. Melalui pelaksanaan kelima fase pembelajaran dengan memperhatikan strategi, kondisi, dan prinsip-prinsip pengajaran model respons siswa, efektivitas pengajaran membaca cerita di Sekolah Dasar bisa tercapai.

C. Saran

Berdasarkan simpulan dan rekomendasi hasil penelitian seperti tersebut di

atas, saran-saran untuk peningkatan dan pengembangan pengajaran membaca cerita model respons siswa di Sekolah Dasar adalah sebagai berikut:

1. Setiap Sekolah Dasar perlu menyediakan perpustakaan dan bahan-bahan bacaan cerita yang dapat mendorong minat baca siswa dan menunjang kelancaran pelaksanaan pengajaran;
2. Guru-guru Sekolah Dasar diharapkan dapat terus meningkatkan kemampuan mengajarkan sastra, khususnya dalam penggunaan model respons siswa yang menyangkut (1) pemilihan bahan bacaan ceritanya, (2) mengorganisir proses pengajarannya, serta (3) evaluasi pengajarannya;
3. Kepala Sekolah dan Penilik Pendidikan Dasar sebagai atasan guru, harus terus mengupayakan peningkatan kemampuan guru, khususnya dalam mengajarkan sastra di Sekolah Dasar;
4. Lembaga pendidikan terkait dapat bekerja sama dengan Sekolah Dasar melakukan pengabdian atau penelitian untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengajarkan sastra di sekolahnya;
5. Peneliti yang lain dapat melakukan kegiatan penelitian lebih lanjut yang lebih dalam, agar pengajaran membaca cerita model respons siswa di Sekolah Dasar bisa lebih efektif.

